

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan terbuka menyajikan informasi yang ditujukan untuk *stakeholder* melalui penyajian laporan keuangan. Laporan keuangan dibutuhkan untuk pengambilan keputusan oleh *stakeholder* perusahaan, oleh karena itu pihak manajemen selaku pihak agen yang diberi kepercayaan dalam mengelola dan menjalankan perusahaan harus memenuhi kewajibannya kepada *stakeholder* perusahaan sebagai pihak prinsipal dalam menerbitkan dan melaporkan laporan keuangan. Dalam praktiknya, sering terdapat asimetri informasi yang dapat memicu suatu konflik timbul antara manajemen sebagai pihak agendan *stakeholder* sebagai prinsipal. *Stakeholder* sebagai prinsipal melakukan pengawasan guna memantau kinerja yang dilakukan oleh pihak manajemen selaku agen dalam bentuk kegiatan audit. Hasil dari kegiatan audit tersebut merupakan alat pemenuhan kepentingan *stakeholder*.

Publikasi laporan keuangan perlu dilengkapi dengan laporan auditor independen yang bertujuan untuk memberi kepastian atas keterandalan laporan keuangan tersebut (Arens, Elder, dan Beasley, 2015:54). Laporan audit yang diterbitkan merupakan hasil akhir dari keseluruhan pelaksanaan proses audit dalam mengaudit suatu perusahaan. Seorang auditor dituntut untuk melakukan proses audit berdasarkan prosedur serta standar yang berlaku. Namun dalam pelaksanaannya, terdapat sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi rentang waktu pelaksanaan proses audit sehingga dapat mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Lamanya waktu antara tanggal berakhirnya siklus akuntansi perusahaan hingga saat laporan auditor diterbitkan disebut sebagai *audit delay* (Puspitasari dan Sari, 2012). Putra dan Putra (2016) mengungkapkan *audit delay* diukur berdasarkan jumlah hari terhitung mulai tanggal berakhirnya tahun fiskal perusahaan sampai saat laporan audit diterbitkan. *Audit delay* merupakan satu dari

sekian faktor yang berpengaruh pada ketepatan waktu publikasi laporan keuangan (Miradhi dan Juliarsa, 2016). Pemerintah melalui Otoritas Jasa Keuangan menerbitkan instruksi No. 29/POJK.04/2016 pasal 7 yang menyatakan bahwa entitas publik maupun emiten wajib untuk melaporkan *annual report* pada Otoritas Jasa Keuangan jika pendaftarannya dinyatakan, maksimal empat bulan sesudah berakhirnya tahun buku. Peraturan tersebut diterapkan dengan harapan untuk meminimalisir terjadinya *audit delay* pada perusahaan *public*.

Bursa Efek Indonesia (BEI) mengumumkan berapa jumlah entitas yang terlambat mempublikasikan laporan keuangan hingga batas waktu yang ditentukan melalui pengumuman status penyampaian laporan keuangan auditan setiap tahunnya. Pada tahun 2017, BEI mengumumkan sebanyak 69 perusahaan atau 11,58% dari perusahaan tercatat tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan 2016 dengan tepat waktu. Pada tahun 2018, BEI mengumumkan sebanyak 70 atau 10,94% dari perusahaan tercatat tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan 2017 secara tepat waktu. Pada tahun 2019, BEI mengumumkan sebanyak 64 perusahaan atau 9,28% tercatat tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan 2018 secara tepat waktu. Oleh karena itu, diduga terdapat beberapa faktor yang diduga berpengaruh terhadap publikasi laporan keuangan perusahaan.

Tabel 1.1
Total Perusahaan Tercatat di BEI yang Terlambat Mempublikasikan
Laporan Keuangan Tahun 2016-2018

Tahun	Total Perusahaan Tercatat	Total Perusahaan Terlambat	Presentase
2016	596	69	-
2017	640	70	1,45% (meningkat)
2018	690	64	8,57% (menurun)

Sumber : BEI (2019)

Subekti dan Widiyanti (2004) menemukan bahwa terdapat beberapa yang mempengaruhi tingkat *audit delay* pada suatu perusahaan, yang mungkin salah satunya yakni profitabilitas. Hasil penelitian dari Putra dan Putra (2016) menunjukkan hasil dimana tingkat profitabilitas yang berhasil dicapai oleh

perusahaan merupakan indikator yang dapat dijadikan acuan mengukur keberhasilan perusahaan melalui proses operasinya untuk mendapatkan keuntungan. Apabila perusahaan mendapatkan tingkat profitabilitas yang tinggi, maka pelaporan laba rugi dapat dikategorikan sebagai berita baik. Keberhasilan tersebut dapat memotivasi perusahaan untuk mempercepat publikasi laporan keuangan. Namun sebaliknya, rendahnya tingkat profitabilitas yang diperoleh perusahaan dapat menyebabkan publikasi laporan keuangan tertunda. Perusahaan beranggapan bahwa profitabilitas yang rendah dapat menjadibad news atau berita buruk atas pencapaian perusahaan (Putra dan Putra, 2016). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil dari Miradhi dan Juliarsa (2016) serta Indiana dan Triandi (2017). Namun, hasil penelitian Lestari dan Nuryatno (2018) menunjukkan hasil berbeda dan menyimpulkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Sambo dan Wahyuningsi (2016) menyimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Faktor lain yang diduga juga mampu mempengaruhi tingkat *audit delay* yaitu *leverage* (Putra dan Putra, 2016). *Leverage* adalah jumlah hutang atau kewajiban yang digunakan perusahaan terhadap ekuitas yang dimiliki perusahaan (Fakhrudin, 2013). Perusahaan yang mengalami kondisi kesulitan keuangan merupakan *bad news* bagi para *stakeholder*. Penggunaan hutang yang tinggi dapat menyebabkan perusahaan cenderung menekan angka *debt to equity ratio* (DER) agar lebih rendah sebelum dipublikasikan serta akan memperlambat proses audit sehingga berdampak pada *audit delay* suatu perusahaan (Putra dan Putra, 2016). Hasil penelitian dari Lestari dan Nuryatno (2018) mengungkapkan bahwa suatu perusahaan dapat mengalami kondisi kesulitan keuangan dimana perusahaan memiliki jumlah kewajiban yang tinggi. Semakin meningkat *leverage* suatu perusahaan (diukur dengan DER) maka akan semakin panjang proses audit sehingga menyebabkan *audit delay* yang tinggi (Lestari dan Nuryatno, 2018). Hasil penelitian Putra dan Putra (2016) juga mengungkapkan hasil penelitian yang serupa.

Subekti dan Widiyanti (2004) juga mengungkapkan bahwa opini auditor juga memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Opini auditor yaitu pendapat yang diberikan oleh auditor sebagai hasil akhir dari proses audit (Arens,dkk., 2015:56). Penelitian Putra dan Putra (2016) menyatakan bahwa opini auditor terbukti memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Perusahaan yang mendapatkan opini wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*) memiliki *audit delay* yang lebih panjang, karena adanya beberapa pihak yang terlibat dalam terbentuknya opini tersebut (Putra dan Putra, 2016). Auditor yang menerbitkan opini wajar dengan pengecualian membutuhkan negosiasi, dan konsultasi dengan pihak-pihak yang bersangkutan. Namun, penelitian Miradhi dan Juliarsa (2016) justru menyatakan hasil yang berbeda yaitu opini auditor justru tidak mempengaruhi *audit delay* karena auditor melakukan audit sesuai dengan standar yang berlaku dan tidak mempengaruhi lamanya publikasi laporan keuangan suatu perusahaan.

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan hasil bahwa profitabilitas, *leverage*, serta opini auditterbukti mempunyai pengaruh terhadap *auditdelay*. Hasil dari penelitian-penelitian terdahulu juga beragam. Peneliti menduga terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi hubungan profitabilitas, *leverage*, dan opiniauditorterdhadap *audit delay*. Faktor tersebut diduga merupakan ukuran perusahaan. Suatu ukuran perusahaan dapat dijadikan dasar dari sudut pandang untuk menilai skala besar atau kecil suatu perusahaan. Ukuran suatu perusahaan dapat dinilai berdasarkan jumlah kekayaan yang menjadi milik perusahaan, nilai pasar saham perusahaan, dan omset penjualan perusahaan (Lestari dan Nuryatno, 2018). Ukuran suatu perusahaan juga dipengaruhi oleh tingkat kompleksitas kegiatan operasional perusahaan, serta tingkat intensitas jumlah dan jenis transaksi yang dilakukan perusahaan (Putra dan Putra, 2016). Dyer dan Mc Hugh (1975) mengemukakan perusahaan berskala besar lebih konsisten dalam menyajikan laporan keuangannya dibanding perusahaanberskala kecil. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya pengawasan dari para *stakeholder* perusahaan terhadap kinerja dan tata kelola perusahaan tersebut.Indiana dan Triandi (2017) serta Lestari dan Nuryatno (2018) mengemukakan bahwa ukuran perusahaanaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Penelitian tersebut

mengungkapkan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan akan semakin pendek tingkat *audit delay* perusahaan.

Perusahaan berskala besar digambarkan memiliki total aset yang cukup besar. Semakin besar ukuran suatu perusahaan diharapkan dapat menghasilkan profit atau laba yang tinggi pula (Putra dan Putra, 2016). Saat perusahaan mendapatkan tingkat profit yang terus meningkat atau semakin tinggi, hal tersebut merupakan *good news* atau berita baik bagi para *stakeholder* perusahaan sehingga perusahaan akan termotivasi untuk segera mempublikasikan laporan keuangannya (Putra dan Putra, 2016). Hal tersebut dapat mempengaruhi tingkat *audit delay* perusahaan menjadi lebih rendah. Dalam hal ini dapat dikatakan semakin besar ukuran suatu perusahaan diharapkan perusahaan tersebut memiliki profit yang tinggi, dan tingkat *audit delay* juga rendah.

Perusahaan berskala besar cenderung membutuhkan pendanaan dalam jumlah besar untuk mengembangkan dan menjalankan kegiatan operasionalnya (Putra dan Putra, 2016). Hal tersebut tergambar melalui tingkat *leverage* perusahaan tersebut. Tingkat *leverage* yang tinggi mencerminkan resiko keuangan yang tinggi dan dapat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Tingginya tingkat *leverage* merupakan *bad news* atau berita buruk bagi perusahaan karena hal tersebut dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan *stakeholder* (Putra dan Putra, 2016). Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa perusahaan besar yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi diprediksi akan memiliki kecenderungan yang tinggi untuk mengalami *audit delay*. Dalam hal ini, tingginya tingkat *leverage* perusahaan; yang berarti kelangsungan hidup perusahaan menjadi dapat dipertanyakan; dapat berujung pada pemberian opini audit yang berada diluar dari opini wajar tanpa pengecualian (Arens dkk, 2015:63). Akan tetapi, dalam hal ini auditor sebagai pihak yang mengaudit perusahaan tidak akan langsung memberikan opini tersebut tanpa adanya proses diskusi dan negosiasi dengan perusahaan, sebab opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas yang mengindikasikan keraguan akan kelangsungan hidup perusahaan bukanlah opini yang berdampak positif bagi perusahaan dari sudut pandang *stakeholder*. Oleh sebab itu dalam hal ini, auditor akan memberikan tenggang waktu bagi

perusahaan untuk melakukan verifikasi terhadap isukelangsungan hidup perusahaan yang ada dalam tata kelolanya sehingga hal ini akan dapat memperpanjang waktu publikasi laporan keuangan yang diaudit, atau dengan kata lain, mengarah pada terjadinya *audit delay*. Berdasarkan hal itu maka peneliti memprediksi bahwa perusahaan dengan ukuran yang besar dan tingkat *leverage* yang tinggi akan cenderung mengalami *audit delay*.

Perusahaan berskala besar cenderung memiliki sistem pengendalian internal yang baik sehingga pada umumnya perusahaan besar memiliki ketepatan dan kecepatan penyampaian informasi yang baik dan akurat (Miradhi dan Juliarsa, 2016). Hal tersebut dapat membantu auditor dalam melaksanakan proses audit dan dapat melakukannya dengan lebih cepat serta sesuai. Perusahaan yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian akan cenderung termotivasi untuk mempercepat publikasi laporan keuangannya karena hal tersebut merupakan *good news* bagi para *stakeholder* perusahaan. Oleh karena itu dapat dikatakan jika semakin besar suatu perusahaan berskala besar yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian cenderung akan termotivasi untuk segera mempublikasikan laporan keuangannya (Miradhi dan Juliarsa, 2016).

Penelitian ini menganalisis kemampuan ukuran perusahaan dalam memoderasi hubungan profitabilitas, *leverage*, dan opini auditor dengan *audit delay*. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur terdaftar di BEI tahun 2016-2018 sebagai sampel. Alasan pemilihan sampel tersebut karena perusahaan manufaktur dianggap lebih kompleks sehingga pelaksanaan proses audit akan cenderung lebih lama yang dapat mengindikasikan tingginya *audit delay*. Penelitian Miradhi dan Juliarsa (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memperkuat hubungan profitabilitas dengan *audit delay*.

1.2 Rumusan Masalah

Perumusan masalah yang ingin dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan memperkuat hubungan antara profitabilitas dengan *audit delay*?

2. Apakah ukuran perusahaan memperkuat hubungan antara *leverage* dengan *audit delay*?
3. Apakah ukuran perusahaan memperkuat hubungan antara opini auditor dengan *audit delay*?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah yang dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan dalam memperkuat hubungan antara profitabilitas dengan *auditdelay*.
2. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan dalam memperkuat hubungan antara *leverage* dengan *audit delay*.
3. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan dalam memperkuat hubungan antara opini auditor dengan *audit delay*.

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat 2 manfaat dalam penelitian ini, yaitu :

1. Manfaat akademik, dimana hasil penelitian ini diharapkan dapat dapat dipakai sebagai acuan yang bermanfaat untuk penelitian selanjutnya yang akan meneliti tentang *audit delay* di kemudian hari.
2. Manfaat praktis, dimana hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk perusahaan, *stakeholders*, dan masyarakat dalam membentuk pemahaman mengenai *audit delay*.

1.5 Sistematika Penulisan

Berikut adalah pembagian dari bagian-bagian dalam penelitian ini :

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bagian pertama dalam penelitian ini menjabarkan hal yang melatarbelakangi penelitian ini dilakukan, dan masalah yang menjadi tujuan penelitian dilakukan. Bab ini juga menjelaskan mengenai manfaat dari penelitian serta sistematika penelitian ini dituliskan.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bagian kedua dalam penelitian ini mencakup landasan utama berupa penjabaran teori, beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan dasar dari penelitian ini, hipotesis yang dikembangkan oleh peneliti, serta model desain penelitian.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bagian ketiga dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana pelaksanaan penelitian ini yang dijabarkan melalui bentuk desain penelitian. Selain itu bagian ini juga menjelaskan identifikasi, definisi, pengukuran variabel. Bagian ini juga membahas jenis, sumber, dan metode pengumpulan data yang dibutuhkan. Pada akhir bagian ini juga menjelaskan mengenai populasi sampel, teknik penyampelan, serta cara menganalisis data yang digunakan.

BAB 4 : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bagian keempat dalam penelitian menjelaskan hasil yang dilengkapi pembahasannya. Hasil dan pembahasan penelitian ini dijelaskan melalui gambaran umum, objek penelitian, deskripsi data, hasil dan analisis data, juga dilengkapi dengan pembahasan.

BAB 5 : SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bagian terakhir dalam penelitian ini merupakan penjelasan mengenai penarikan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan penelitian ini. Penulis juga menambahkan keterbatasan serta saran yang membangun guna penelitian-penelitian yang meneliti tentang *audit delay* di kemudian hari.